

TRANSFORMASI ILMU MELALUI KADERISASI DI PMII: MEMBANGUN GENERASI PEMIMPIN YANG INOVATIF DAN BERKARAKTER.

Vian Miati Alfin¹, Farihatul Ma'unah², Elit Elsanda³, Hermala Dewi⁴
^{1,2,3,4}Nurul Jadid University, Indonesia.

Correspondence: vianmiati05@gmail.com

ABSTRACT

Received: 01-04-2025
Revised: 10-04-2025
Accepted: 25-04-2025

©2024 The Author(s): This is
an open-access article
distributed.

The transformation of knowledge through cadre development in the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) serves as a vital foundation in shaping innovative and character-driven leaders capable of addressing dynamic changes in society. Cadre development is not merely a transfer of knowledge but a comprehensive process that integrates the internalization of Islamic, nationalistic, and professional values as the core principles for leadership character formation. PMII employs strategic approaches to foster multidimensional understanding, creativity, and moral integrity among its members. Through workshops, participatory surveys, and community service programs, PMII ensures the development of innovative leaders capable of addressing contemporary challenges while remaining rooted in moderate Islamic values. This initiative has shown significant potential in enhancing organizational capacity, particularly in santri-based institutions such as Pondok Pesantren Lubbul Labib. The program outcomes indicate the need for continued development and follow-up to strengthen the knowledge and leadership capacities of future cadre members.

Keywords: *knowledge transformation, cadre development, PMII*

PENDAHULUAN

Transformasi ilmu dalam konteks pembangunan sumber daya manusia merupakan isu yang krusial dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam organisasi mahasiswa. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan berbasis keislaman di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan inovatif. Proses kaderisasi yang diterapkan di PMII menjadi sarana utama untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan

menjadi tindakan nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Pendahuluan ini akan menjelaskan secara mendalam latar belakang, signifikansi, dan tujuan dari transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII, sekaligus menggarisbawahi relevansi tema ini dalam konteks akademik dan sosial (Lestari & Rifa'i, 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah wajah dunia secara drastis. Globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial lainnya menuntut adanya generasi pemimpin yang mampu beradaptasi dengan cepat, mengambil keputusan berdasarkan data, dan tetap memegang teguh nilai-nilai moral. Di sinilah pentingnya peran PMII sebagai organisasi yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan wawasan keilmuan. Kaderisasi di PMII tidak hanya berfungsi sebagai proses regenerasi, tetapi juga sebagai medium untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur, seperti keadilan, integritas, dan solidaritas sosial (Rifa'i et al., 2022). Oleh karena itu, transformasi ilmu dalam kaderisasi PMII memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan kepemimpinan.

Proses transformasi ilmu dalam PMII berjalan melalui pendekatan yang holistik. Hal ini mencakup pengembangan kapasitas intelektual melalui berbagai program pelatihan dan pendidikan, internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kajian dan pembinaan spiritual, serta pengembangan kemampuan kepemimpinan yang aplikatif. Misalnya, program seperti Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA), Pelatihan Kader Dasar (PKD), dan Pelatihan Kader Lanjutan (PKL) dirancang untuk membekali kader dengan kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman (Rifa'i, Al-Khozaini, et al., 2023). Selain itu, PMII juga mendorong anggotanya untuk berperan aktif dalam dinamika sosial-politik di masyarakat, sehingga mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam situasi nyata

Relevansi dari tema ini menjadi semakin penting di tengah kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Menurut berbagai penelitian, salah satu tantangan utama dalam pembangunan generasi pemimpin adalah ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan integritas moral. Banyak individu yang cerdas secara akademik, tetapi kurang memiliki empati, etika, atau kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif. PMII dengan pendekatan kaderisasinya berupaya menjembatani kesenjangan ini. Dengan mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, PMII menciptakan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil (*outcome-oriented*), tetapi juga pada proses pembentukan karakter (Rifa'i, Yaqin, et al., 2023).

Lebih jauh lagi, transformasi ilmu dalam kaderisasi PMII juga mencerminkan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipahami secara sempit sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang. Setiap tahap kaderisasi di PMII dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang transformatif, di mana anggota tidak hanya belajar dari buku atau dosen, tetapi juga dari pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi kritis. Dengan demikian, transformasi ilmu dalam kaderisasi PMII tidak hanya menghasilkan pemimpin yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang memiliki visi dan komitmen terhadap perubahan sosial.

Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII tidak terlepas dari konteks sejarah dan identitas keislaman Indonesia. Sebagai organisasi yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama, PMII memiliki akar tradisi yang kuat dalam Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tradisi ini

memberikan kerangka nilai yang kokoh untuk membentuk karakter kader. Misalnya, nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerjasama) menjadi landasan dalam setiap program kaderisasi. Dalam konteks ini, transformasi ilmu bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga soal pembentukan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Namun, proses transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan relevansi program kaderisasi di tengah perubahan zaman. Misalnya, perkembangan teknologi digital menuntut PMII untuk mengadaptasi metode kaderisasi yang lebih modern dan efisien. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan tetap relevan dengan dinamika sosial-politik kontemporer. Untuk mengatasi tantangan ini, PMII perlu terus berinovasi dalam desain dan implementasi program kaderisasi.

Secara akademik, tema ini juga relevan untuk dikaji karena menyentuh isu-isu yang lebih luas, seperti pendidikan karakter, transformasi sosial, dan pembangunan sumber daya manusia. Penelitian tentang transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang pendidikan berbasis nilai dan pengembangan kepemimpinan. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi model bagi organisasi lain yang memiliki tujuan serupa untuk mencetak generasi pemimpin yang berkarakter dan inovatif (Rifai, 2023).

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII merupakan proses yang kompleks namun esensial untuk membangun generasi pemimpin yang inovatif dan berkarakter. Proses ini tidak hanya memberikan bekal intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana proses kaderisasi di PMII dapat menjadi model transformasi ilmu yang efektif di era modern.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Mahasiswa tentang transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) bertujuan untuk menciptakan generasi pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan secara intelektual, tetapi juga karakter yang kuat dan inovatif. Dan kegiatan ini di laksanakan di UNUJA (Universitas Nurul Jadid) Paiton, Probolinggo dalam kurun waktu 2 hari yaitu pada tanggal 21-22 Januari 2024, dengan cara tim pelaksana pengabdian mahasiswa turun langsung ke lapangan dengan cara partisipan dan terlibat langsung untuk mendampingi pengurus organisasi. Salah satu cara yang di lakukan adalah dengan mengadakan workshop atau pelatihan sederhana yang bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai bagaimana Membentuk pemimpin yang inovatif dan berkarakter.

Guna merealisasikan program pengabdian kepada mahasiswa ini maka upaya yang dilaksanakan ada 4 tahap mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan program sebagai berikut:

1. Melakukan survei lapangan secara partisipan. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan kegiatan Kaderisasi ini. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan keterlibatan secara intensif.

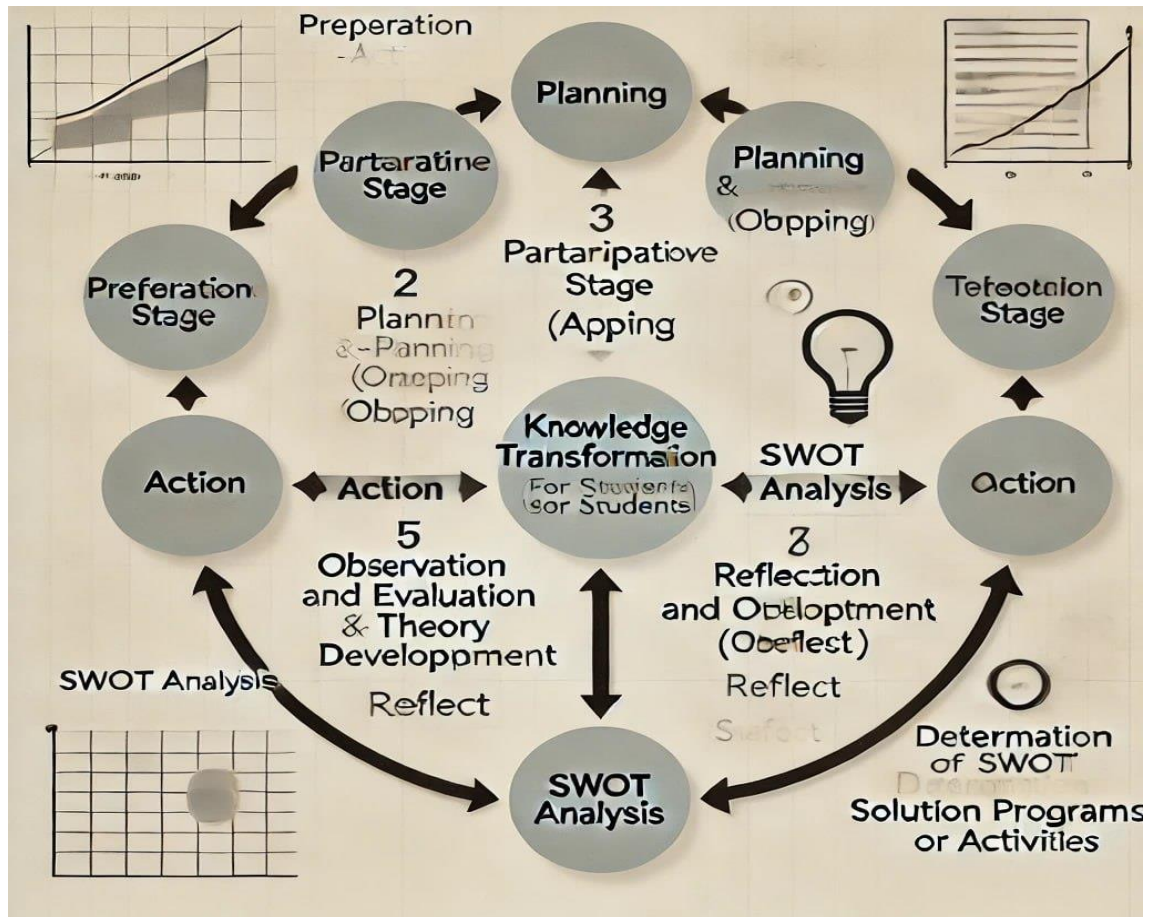
2. Diskusi sesama tim pengabdian dilakukan guna memecahkan permasalahan yang dihadapi pengurus organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
3. Tim pengabdian mahasiswa menyusun materi transformasi ilmu melalui kaderisasi di PMII untuk mencetak pemimpin yang inovatif dan berkarakter pelatihan melalui MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru) sampai PKD pendidikan dasar pergerakan dibutuhkan dalam meningkatkan layanan bermutu bagi seluruh mahasiswa yang ingin menjadi pemimpin yang inovatif dan berkarakter. Setelah itu tim merancang jadwal kegiatan pelatihan kader dasar manajemen pembiayaan selama kurang lebih 1-3 hari, dan melakukan kunjungan dan pembinaan bagi pengurus organisasi mahasiswa secara berkala selama 1 bulan secara insidental dan fleksibel menyesuaikan kondisi yang berkembang.
4. Melaksanakan workshop atau pelatihan sederhana secara partisipatif dan rutin sesuai jadwal yang telah disepakati antara tim pengabdian mahasiswa dengan pengurus Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di UNUJA (Universitas Nurul Jadid) Paiton, Probolinggo.

Proses transformasi ilmu ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Reserch* (PAR), yang menggabungkan penelitian dengan Tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh sebuah kelompok atau organisasi. yang diawali dengan memetakan persoalan (*Diagnosis*), merencanakan gerakan (*Mapping*), melaksanakan tindakan transformatif (*Action*), pengamatan dan evaluasi (*Observe*), dan menyusun teoritisasi (*Reflect*) (Afandi, 2020). Pendekatan tersebut secara spesifik diawali dengan metode survei lapangan, analisis masalah yang berkembang di lapangan, FGD (*Focus Group Discussion*), analisis SWOT, mini workshop, tindakan langsung di lapangan (Afandi, 2022).

Tim pengabdian kepada mahasiswa memetakan metode spesifik yang akan diimplementasikan dalam pengabdian guna merealisasikan program transformasi ilmu yaitu melalui 7 tahapan yang masing-masing tahapan nantinya akan terdiri atas sub-sub kegiatan sebagai indikator pencapaian tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Pre-Action)
2. Tahap perencanaan (Mapping)
3. Tahap partisipatif (Action)
4. Tahap pengamatan dan evaluasi (Observe)
5. Tahap refleksi dan penyusunan teori (Reflect)
6. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treat*).
7. Penentuan program atau kegiatan solusi permasalahan.

Bentuk *flowchart* metode pengabdian Transformasi Ilmu dalam kaderisasi di PMII kepada mahasiswa agar dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode studi kasus di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi ilmu melalui kaderisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu pilar utama dalam mencetak generasi pemimpin yang mampu menghadapi dinamika perubahan zaman. Pemimpin yang inovatif dan berkarakter menjadi tujuan akhir dari proses ini, di mana setiap kader diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas tinggi, serta integritas moral yang kokoh. Dalam konteks ini, PMII memposisikan kaderisasi sebagai mekanisme strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan kemampuan inovasi kader.

Pemimpin yang inovatif adalah individu yang mampu menghasilkan ide-ide baru dan kreatif untuk menjawab tantangan, menciptakan solusi, serta mendorong perubahan positif di berbagai sektor. Dalam kerangka kaderisasi PMII, pembentukan pemimpin yang inovatif dilakukan melalui beberapa pendekatan:

1. **Pemahaman Mendalam terhadap Isu-isu Kontemporer:** Kader PMII dilatih untuk memahami tantangan global dan lokal yang dihadapi masyarakat, termasuk isu-isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi. Pemahaman ini diperoleh melalui diskusi kelompok, seminar, dan pelatihan tematik yang menekankan pentingnya wawasan multidimensi.
2. **Pemberdayaan Kader melalui Proyek Inovatif:** PMII mendorong kader untuk terlibat dalam proyek-proyek sosial dan advokasi berbasis komunitas. Proyek ini

menjadi sarana bagi kader untuk menerapkan gagasan inovatif mereka dalam situasi nyata, seperti pengelolaan lingkungan, pendidikan inklusif, atau pemberdayaan ekonomi masyarakat marjinal.

3. **Kolaborasi dan Kepemimpinan Kolektif:** Dalam pelatihan dan kegiatan organisasi, kader diajarkan pentingnya kerja sama tim. Proses ini mengasah kemampuan kader untuk memimpin dengan pendekatan partisipatif, di mana berbagai ide dan pandangan dihimpun untuk menciptakan solusi terbaik.
4. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** PMII mengintegrasikan teknologi dalam proses kaderisasi. Penggunaan platform digital untuk pelatihan, diskusi daring, dan manajemen proyek memungkinkan kader untuk mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan dengan tuntutan zaman.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, kader PMII tidak hanya mampu memahami dan menganalisis persoalan, tetapi juga menghasilkan inovasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat dan keadilan sosial.

A. Pemimpin yang inovatif

Pemimpin yang inovatif adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, menciptakan solusi kreatif, serta beradaptasi dengan perubahan dinamis. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) memandang inovasi sebagai salah satu komponen utama dalam kepemimpinan modern. Untuk itu, proses kaderisasi di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) diarahkan pada pembentukan karakter inovatif melalui pendekatan-pendekatan berikut:

1. **Peningkatan Wawasan Multidimensi:** Kaderisasi di PMII mencakup pelatihan yang memberikan wawasan luas tentang isu-isu global dan lokal. Kader diajak untuk memahami berbagai persoalan seperti perubahan iklim, teknologi digital, keadilan sosial, dan dinamika politik. Pemahaman multidimensi ini menjadi dasar bagi kader untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi.
2. **Pengembangan Kreativitas melalui Diskusi dan Debat:** Diskusi kelompok dan debat ilmiah yang rutin dilakukan di PMII menjadi sarana efektif untuk merangsang pemikiran kritis dan inovatif. Melalui forum ini, kader belajar untuk mempertahankan pendapat mereka sekaligus menerima masukan konstruktif, yang menjadi bekal penting dalam pengambilan keputusan sebagai pemimpin.
3. **Implementasi Ide dalam Proyek Sosial:** Salah satu cara efektif untuk melatih inovasi adalah melalui pelibatan kader dalam proyek-proyek sosial. Proyek ini mencakup kegiatan seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengelolaan lingkungan, hingga advokasi kebijakan publik. Kader diajak untuk menerapkan ide-ide mereka dalam konteks nyata, sehingga mampu memahami tantangan dan peluang yang ada.
4. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Dalam era transformasi digital, PMII mengintegrasikan teknologi dalam proses kaderisasi. Pelatihan berbasis platform digital, penggunaan media sosial untuk kampanye sosial, serta pengelolaan data berbasis teknologi menjadi bagian penting dalam membentuk pemimpin yang melek teknologi dan inovatif.

B. Pemimpin yang Berkarakter

Karakter adalah fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang berkelanjutan. Dalam proses kaderisasi, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) menanamkan nilai-nilai inti yang menjadi landasan moral dan etika bagi setiap kader. Nilai-nilai ini mencakup keislaman, kebangsaan, dan profesionalisme,

yang semuanya diinternalisasikan melalui pendekatan pendidikan formal, informal, dan pengalaman praktis.

1. **Nilai Keislaman:** PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) berkomitmen pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menekankan moderasi, toleransi, dan kemaslahatan umat. Dalam setiap proses kaderisasi, kader diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan modern. Nilai ini memberikan pedoman moral yang kokoh bagi kader dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan.
2. **Nilai Kebangsaan:** Sebagai organisasi berbasis nasionalisme, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) menanamkan semangat cinta tanah air dan komitmen terhadap keutuhan NKRI. Kader diajak untuk memahami sejarah perjuangan bangsa, pentingnya keberagaman, dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam membangun kebijakan yang inklusif dan adil.
3. **Nilai Profesionalisme:** Profesionalisme menjadi elemen kunci dalam membangun pemimpin yang kompeten. PMII (pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) mendorong kader untuk terus meningkatkan kompetensi individu melalui pembelajaran berkelanjutan, baik di bidang akademik maupun praktis. Keterampilan manajemen, komunikasi, dan pengambilan keputusan diajarkan secara terstruktur dalam setiap tahapan kaderisasi.
4. **Pengalaman Praktis sebagai Pendidikan Karakter:** Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi salah satu cara PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) untuk membentuk karakter kader. Melalui pengalaman langsung di lapangan, kader belajar tentang empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam menjalankan peran sebagai pemimpin yang berkarakter.

C. Sinergi Inovasi dan Karakter dalam Kepemimpinan

Pemimpin yang dihasilkan melalui kaderisasi di PMII memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan inovasi dan karakter. Sinergi ini menjadi modal penting dalam menjawab tantangan zaman. Studi kasus menunjukkan bahwa kader yang mampu mengembangkan ide-ide baru tanpa melupakan nilai-nilai moral dan etika lebih efektif dalam memimpin organisasi dan komunitas.

1. **Adaptasi terhadap Perubahan:** Pemimpin yang inovatif dan berkarakter mampu beradaptasi dengan perubahan dinamis di tingkat lokal dan global. Kemampuan ini terlihat dari inisiatif kader dalam mengembangkan program-program berbasis teknologi untuk pemberdayaan masyarakat.
2. **Kepemimpinan Partisipatif:** Nilai-nilai inklusivitas yang ditanamkan dalam kaderisasi mendorong pemimpin untuk melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi kolektif.
3. **Komitmen terhadap Keadilan Sosial:** Inovasi yang dihasilkan oleh kader PMII selalu berlandaskan pada prinsip keadilan sosial. Sebagai contoh, program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dipelopori oleh kader PMII menunjukkan bagaimana inovasi dapat digunakan untuk menciptakan kesetaraan dan memberdayakan kelompok rentan.

D. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun kaderisasi di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun pemimpin yang inovatif dan berkarakter, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. **Relevansi Program Kaderisasi:** Program kaderisasi perlu terus diperbarui agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. PMII dapat mengadopsi pendekatan berbasis data untuk mengevaluasi efektivitas program dan menyesuaikan kurikulum.
2. **Peningkatan Kapasitas Fasilitator:** Fasilitator memainkan peran kunci dalam proses kaderisasi. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi fasilitator sangat penting untuk memastikan mereka mampu mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai secara efektif.
3. **Integrasi Teknologi:** Pemanfaatan teknologi digital dalam proses kaderisasi perlu ditingkatkan. Platform daring dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pelatihan, mempercepat komunikasi, dan memfasilitasi kolaborasi antar-kader.

E. Transformasi ilmu melalui kaderisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Transformasi ilmu melalui kaderisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki peran signifikan dalam membentuk generasi pemimpin yang inovatif dan berkarakter. Proses kaderisasi di PMII tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan profesionalisme yang menjadi pondasi utama bagi pengembangan karakter kepemimpinan yang unggul. Transformasi ilmu melalui kaderisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki peran strategis dan mendalam dalam membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. PMII memahami bahwa kaderisasi bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga mekanisme untuk membangun individu yang berintegritas, inovatif, dan peka terhadap isu-isu sosial.

Guna merealisasikan program pengabdian ini maka upaya yang dilaksanakan oleh tim ada 6 tahap mulai dari persiapan sampai tahap pelaksanaan program sebagai berikut:

1. Survei Lapangan secara Partisipan.

Survei lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan kegiatan follow up ini. Para pengabdian mahasiswa berkunjung di Kajian follow up Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) untuk melakukan observasi maksimal terhadap berbagai kondisi dan perkembangan organisasi mahasiswa dalam memberikan layanan bermutu kepada masyarakat. Banyaknya temuan tidak dapat dikerjakan semuanya, maka fokus pengabdian kepada mahasiswa ini diarahkan kepada bagaimana pengelolaan kaderisasi yang diterima oleh pengurus organisasi secara berkala dalam meningkatkan mutu layanan bagi para mahasiswa. Adapun data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan keterlibatan secara intensif.



Gambar 1. Survey Lapangan dan Identifikasi Permasalahan.

Langkah tersebut sesuai dengan pendapat Maidiana bahwa dalam menemukan informasi penggunaan survei menjadi hal penting yang mana bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu dan untuk melakukan analisis. Langkah-langkahnya adalah menentukan permasalahan, menyusun hipotesis, menentukan tujuan, menentukan tipe survei yang sesuai, menentukan desain sampel, menentukan besarnya sampel, membuat pertanyaan dan memilih alat tes apa yang akan digunakan, menentukan bentuk pengumpulan data sesuai definisi konseptual alat penelitian, memproses data, melakukan analisis data, dan membahas analisis data dan menyusun laporan (Maidiana, 2021). Adapun pengabdian ini fokus pada kaderisasi dalam organisasi bagi pengurus organisasi yang diharapkan berdampak pada peningkatan mutu layanan bagi para mahasiswa yang terlibat di dalam organisasi PMII Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

2. Penyusunan Materi Workshop

Tim pengabdian kepada mahasiswa menyusun materi kajian dalam memberikan layanan yang bermutu bagi santri yang dibutuhkan setelah menentukan fokus materi yang akan diberikan kepada pengurus organisasi mahasiswa. Selanjutnya merancang jadwal workshop pendidikan dasar selama 1-2 hari, Layanan bagi para mahasiswa untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan melalui transformasi ilmu dalam kaderisasi di PMII di lakukan secara partisipan.



Gambar 3. Penyusunan Materi Pengabdian dan Jadwal Workshop Organisasi Mahasiswa.

Penyusunan materi workshop terdiri atas beberapa materi yaitu materi teori tentang ke-aswajaan, ke-indonesiaan dan beberapa materi yang diberikan guna mencetak pemimpin yang inovatif dan berkarakter. Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Moh. Rifa'i bahwa perencanaan materi perlu dilakukan dengan pasti dan diputuskan berikut langkah-langkahnya sebelum melakukan tindakan di lapangan (Rifa'i, 2022).

3. Workshop Masa penerimaan anggota baru (MAPABA)

Proses identifikasi atau survei dan penyusunan materi selesai berikut pendampingannya secara partisipatif di lapangan, maka langkah yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah melaksanakan workshop pendidikan dasar manajemen pembiayaan organisasi santri dalam memberikan layanan yang bermutu kepada santri. Di samping pelaksanaan pendampingan dilakukan secara partisipatif di lapangan dan rutin sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pengurus organisasi PMII di Paiton, Probolinggo.



Gambar 4. Pelaksanaan Workshop Pendidikan Dasar Manajemen Pembiayaan Organisasi Santri di Pondok Pesantren Lubbul Labib.

Pelaksanaan workshop dilaksanakan oleh semua pengurus kopri maupun kopri komisariat kepada para mahasiswa di Universitas Nurul Jadid Paiton, probolinggo pada 21-22 Januari 2024, peserta yang hadir adalah semua kader-kader dalam organisasi pergerakan mahasiswa islam indonesia.

Pelaksanaan diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an dan sambutan dari ketua panitia penurus kepada para kader yaitu saudari milda, lalu sambutan dari bapak mabidkom dan diakhiri dengan doa. Setelah seremonial pembukaan selesai, maka kegiatan workshop diserahkan kepada pengurus atau panitia mapaba raya yang bertugas untuk mengisi acara workshop materi dasar Pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII).

Pelaksanaan berjalan dengan meriah, karena ada penyampaian materi dalam waktu singkat, dialog, dan dikuatkan dengan para peserta yang berdiskusi, membuat suasana menyenangkan. Guna memberikan ilustrasi mudah dalam memberikan layanan yang bermutu kepada seluruh mahasiswa sesuai dengan kondisi dana yang disediakan oleh pengurus kopri komisariat Universitas Nurul Jadid.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui tahapan-tahapan yang sistematis ini, transformasi ilmu dalam kaderisasi PMII dapat dilaksanakan secara efektif. Hasil dan pembahasan dari setiap tahapan menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang terstruktur, pengurus PMII dapat memperoleh keterampilan baru dalam pengelolaan pembiayaan dan manajemen organisasi. Evaluasi yang dilakukan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, sementara refleksi dan analisis SWOT memberikan landasan yang kuat untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang lebih baik.

Peningkatan Materi: Untuk program selanjutnya, disarankan agar materi pelatihan diperluas dengan topik-topik lebih lanjut seperti manajemen keuangan dan pemasaran, agar peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dalam pengelolaan usaha atau organisasi.

Pendampingan Pasca-Pelatihan: Agar materi yang telah dipelajari dapat diterapkan secara maksimal, perlu adanya pendampingan atau sesi follow-up untuk memastikan peserta dapat mempraktikkan ilmu manajemen yang didapat dalam kehidupan nyata.

Kolaborasi dengan Stakeholder Lokal: Kerjasama dengan lembaga atau organisasi setempat seperti pemerintah daerah atau asosiasi usaha kecil dapat meningkatkan aksesibilitas program dan membantu memperluas dampak pengabdian masyarakat ini.

Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program pelatihan, serta feedback dari peserta guna melakukan perbaikan untuk program mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Dosen dan pimpinan Universitas Nurul Jadid Paiton yang telah memberikan kesempatan secara terstruktur dan teragenda untuk melakukan serangkaian pengabdian kepada mahasiswa sesuai dengan konsentrasi keilmuan yang kami tekuni yaitu program studi manajemen Pendidikan Islam. Kesempatan ini menguatkan kami dalam mengimplementasikan ilmu manajemen secara praktis.

Ucapan terima kasih selanjutnya, disampaikan kepada pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Paiton Probolinggo yang memberikan izin dan kesempatan bekerjasama dalam melakukan pengabdian mahasiswa yang dipimpinya. Semoga system ini dapat meningkatkan layanan bermutunya bagi Masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan
- Ashari, N. (2020). "Pengaruh Teknologi Digital pada Proses Kaderisasi." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 12(1).
- Bass, B. M. (1990). *Bass & Stogdill's Handbook of Leadership*. Free Press.
- Bryman, A. (2015). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Cohen, L., et al. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dessler, G. (2020). *Human Resource Management*. Pearson.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Harrison, R. (2005). *Learning and Development*. Chartered Institute of Personnel and Development.

- Harsono, I. (2018). "Kepemimpinan Kolektif dalam Organisasi Islam." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Hidayat, Z. (2020). "Pentingnya Nilai Moderasi dalam Organisasi Mahasiswa Islam." *Jurnal Dakwah Islam*, 10(3).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. SAGE Publications.
- Komaruddin, A. (2019). "Peran Advokasi dalam Pemberdayaan Kader PMII." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2).
- Kotter, J. P. (1996). *Leading Change*. Harvard Business Review Press.
- Lestari, T. N., & Rifa'i, M. (2023). Implementation of Inlis Lite-Based Library Automation System in Facilitating Reference Collection Search at Senior High School Tunas Luhur. *El-Hekam*, 8(1), 219–230.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29.
- Meidiana, D. (2021). "Teknik Survei dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 12(3).
- Miftahuddin, M. (2022). "Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Kepemimpinan Mahasiswa." *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 5(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Munandar, A. S. (2014). *Psikologi Industri dan Organisasi*. UI Press.
- Noe, R. A., et al. (2020). *Human Resource Management: Gaining a Competitive Advantage*. McGraw-Hill.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Ouchi, W. G. (1981). *Theory Z: How American Business Can Meet the Japanese Challenge*. Addison-Wesley.
- Peters, T. J., & Waterman, R. H. (1982). *In Search of Excellence: Lessons from America's Best-Run Companies*. Harper & Row.
- Puspitasari, R. (2019). "Kaderisasi dan Transformasi Ilmu di Organisasi Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Rifa'i, M. (2022). "Perencanaan Materi Kaderisasi Berbasis Kompetensi." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(2).
- Rifa'i, M. (2022). *Community Empowerment in Islamic Boarding School: Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*.
- Rifa'i, M., Al-Khozaini, F., Solehah, S. R., Ma'nuna, D., Al-Zahra, F., & Saad, M. (2023). Student Management Assistance; Strengthening Literacy of Telling Story and Religious Speech in Extracurricular Activities at Bhakti Pertiwi Junior High School. *Gemeinschaft: Journal of Social and Community Engagement*, 1(2), 97–106.
- Rifa'i, M., Muchyiddin, A., Hosen, M., Mabrur, M., Burhanuddin, S. A., bin Muhammad, U., & Fatoni, M. Y. (2022). PKM Pendampingan Pengembangan Bakat dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SD Islam Miftahul Ulum Pakuniran Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 246–267.
- Rifa'i, M., Yaqin, A., & Maulana, A. (2023). EDUCATIONAL COSTING PLAN AS A STRATEGY FOR IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATIONAL SERVICES. *IZZU: JURNAL EKONOMI ISLAM*, 3(3), 97–109.
- Rifai, M. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Kualitas Ekonomi Keluarga Muslim. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 1–24.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson.

- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Currency.
- Siagian, S. P. (2004). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Bumi Aksara.
- Sitorus, J. P. (2021). "Pengaruh Kepemimpinan Inovatif terhadap Transformasi Organisasi." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(4).
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tidd, J., & Bessant, J. (2013). *Managing Innovation: Integrating Technological, Market and Organizational Change*. Wiley.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations*. Pearson.